

## **BAB IV**

### **PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA JUMENA MARTAWANGSA**

#### **DALAM SUMUR TANPA DASAR**

#### **Pengantar**

Setelah melewati tahap analisis struktural, maka dalam bab ini peneliti berusaha memaparkan penokohan Jumena Martawangsa dengan menggunakan teori psikoanalisis. Pada intinya teori ini merupakan jalan untuk menggolongkan sosok Jumena ke dalam kepribadian sehat atau sakit. Untuk mencapai penggolongan ini, maka tahap-tahap yang dilalui adalah memaparkan naluri-naluri Jumena, pertaganan ego yang dilakukan oleh Jumena, ketakutan, kecurigaan, dan kecemasan yang dialami oleh Jumena. Setelah tahapan tersebut, maka dapat diketahui gangguan jiwa yang dialami oleh Jumena.

#### **4.1 Naluri**

Wujud perilaku manusia tidak pernah lepas dari naluri atau insting, yang merupakan faktor alami yang dibawa manusia sejak lahir. Naluri merupakan bentuk psikis bawaan dalam diri manusia. Menurut Freud naluri dibedakan menjadi dua, naluri kehidupan dan naluri kematian.

Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego dan pemeliharaan kelangsungan jenis. Dalam konsep Freud yang paling akhir, naluri seksual dan libido merupakan naluri kehidupan yang paling umum. Seksualitas merupakan langkah untuk memperoleh keturunan.

Jumena saat itu sudah berusia 83 tahun mengalami kekhawatiran terhadap istrinya yang masih berusia belia. Jumena khawatir jangan-jangan ia tidak dapat memenuhi kebutuhan seks istrinya yang berusia 26 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang masih hangat-hangatnya untuk melakukan hubungan intim.

**EUIS** : Kenapa tiba-tiba muram, Akang?  
**JUMENA** : (manja-tua) umur Euis berapa?  
**EUIS** : Dua enam.  
**JUMENA** : Itulah sebabnya!  
**EUIS** : Percayalah Akang, Euis akan tetap mencintai Akang sekalipun umur Akang dalam puluh tiga tahun.  
 (STD:6)

Walaupun usia Jumena sudah lanjut, Jumena tetap ingin memenuhi hatinurannya untuk melakukan hubungan seksualitas. Jumena sering berkhayal berhibur dengan Euis, Euis merangkulnya dan mencium lehernya. Walaupun hanya membayangkannya saja, Jumena dapat memperoleh kepuasan. Id dalam diri Jumena mengendalikannya untuk membayangkan tindakan tersebut.

Kembali EUIS merangkul dan mencium leher JUMENA dan lain-lain. Keduanya tertawa-tawa.

**JUMENA** : Kalau saja saya tahu kau betul-betul mencintai saya.  
**EUIS** : Euis sangat cinta pada Akang.  
**JUMENA** : Menyenangkan sekali kalau itu benar.  
**EUIS** : Betul Euis mencintai Akang.  
**JUMANA** : Mungkin. Sayang akang tidak tahu persis.  
**EUIS** : Tidak perlu.  
**JUMENA** : Perlu. Bahkan Akang juga ingin tahu apa betul Akang bahagia.

Terus mereka berciuman dan tertawa-tawa.

**JUMENA** : Sesekali enak juga berhibur seperti ini.

Terus mereka berciuman dan tertawa-tawa.

(STD:6-7)

Kegiatan seks Jumena sebenarnya telah bertahun-tahun terpenuhi, tapi hasil dari kegiatan itu sampai rentah belum juga terwujud, yaitu seorang anak. Karena keinginannya itu menyebabkan ia berganti-ganti istri. Perkawinannya yang sudah keempat kali tetap tidak membuahkan keturunan, padahal wanita yang dinikahnya masih berusia muda dan subur seperti yang diungkapkannya.

Muncul SABARUDDIN NATRAPRAWIRA.

JUMENA : Sabar....

SABAR : Insya Allah, saya akan menimbang penuh pikiran saya, meskipun saya yakin sukar sekali hidup hanya dengan pikiran dalam hidup yang begini banyak dengan hal-hal serba tak terfikirkan.

JUMENA : Tidak begitu Sabar. Kau kira saya tidak mengerti kenapa atau belum punya anak?

SABAR : Berapa kali kau beristri?

JUMENA : Tiga kali.

EUIS : Empat kali, Akang?

JUMENA : Ya, empat kali.

SABAR : Semua subur?

JUMENA : Semua perawan. Subur seperti hutan.

(STD:100-101)

Walaupun id dalam diri manusia terbebas dari etika dan norma, tetapi tingkah laku manusia tidak hanya dikendalikan oleh id saja. Dalam diri manusia terdapat ego, ego mengantarkan manusia pada kenyataan yang ada. Ego Jumena mengekang dorongan nafsu untuk berganti-ganti pasangan, yaitu memperoleh keturunan. Ketidakhadiran seorang anak membuat hidup Jumena sepi. Kesepian ini memuncak tatkala ia berfikir tentang mati, sementara tak satupun anak yang dimilikinya.

JUMENA : Tapi memang begitu. Lebih lima-enam puluh unur akang barangkali. Hampir lima tahun yang lalu kita bersanding jadi pengantin. Ngeri sekali rumah ini, tiba-tiba berfikir tentang mati. Padahal baru saja akang meyakini kembali, bahwa yang



penting dalam mengisi hidup adalah kerja, berfikir, kerja. Tiba-tiba akang berfikir tentang mati..

Akang sedang berfikir, seandainya akang mati ketika sedang duduk di kursi itu. Padahal seorang anakpun belum punya. Enam tahun berumah tangga.

EUIS : Hampir lima tahun Akang.

JUMENA : Semakin tua terasa roda waktu seperti roda raksasa, berputar, dan bergemuruh dalam senyap dan gaib, tanpa kita bisa melihat, sebab begitu cepat bagaikan kilat.

Kalau saja ada satu atau dua anak, tak akan lembab rumah ini.

EUIS : (ragu-ragu) Akang.

(STD:98-99)

Naluri yang lain adalah naluri kematian. Naluri kematian adalah naluri yang ditujukan kepada pengrusakan atau penghancuran segala yang telah ada. Naluri kematian yang diarahkan pada diri sendiri tampil dalam tindakan bunuh diri atau tindakan mashokis (tindakan menyakiti diri sendiri).

Naluri kematian yang ditujukan pada diri sendiri terdapat pada awal adegan. Jumena sebagai orang yang putus asa ingin mengakhiri hidupnya. Namun segala yang dimiliki menghalangi maksudnya; ia masih berat pada harta bendanya yang didapat dari kerja kerasnya

Sejak tadi, seonggok kabut berdiri di sampingnya memainkan sehelai tali yang siap untuk menggantung leher. Agak beberapa saat JUMENA menimbang-nimbang tali itu. Kemudian kabut itu mendekatkan tali gantungan itu, dan JUMENA mencoba membayangkan pada lehernya, Dia tertawa.

JUMENA : Kalau saya bunuh diri, sandiwara ini tidak akan pernah ada.

(STD:4)

Keinginan bunuh diri tersebut digerakkan oleh hati nuraninya, tetapi sebenarnya Jumena takut menghadapi hal itu. Jumena berterus terang pada Sabaruddin bahwa ia takut mati. Hal itulah yang membuat Jumena risau.

JUMENA : ...Kau tahu benar apa sebenarnya yang sangat merisaukan saya terutama akhir-akhir ini?

SABAR : Saya kira...

JUMANA : Kau tahu tidak! Terus terang saya takut mati.

(STD:37)

Jumena belum bersedia mati, karena itu dia merasa susah bila dalam pikirannya terlintas tentang kematian.

JUMENA : Puncak dari susah kalau orang sedang memikirkan tentang kematian padahal orang tersebut belum bersedia mati.

EUIS : Selalu pikiran tentang itu. Pikiran yang sangat ngeri (Menggigit bibirnya).

(STD:98)

Oleh pengarang, kematian yang memburu dan menghantui Jumena diwujudkan sebagai tokoh Pemburu. Pada saat Jumena memikirkan tentang kematian untuk yang pertama kalinya, Pemburu muncul dari dalam rongga tua. Rongga tua itu sebenarnya adalah simbol dari ketuaan dan kesepian Jumena. Kadang-kadang pengarang juga menyimbolkan keadaan Jumena dengan lolongan anjing yang menandakan kesepian hidup Jumena, serta lonceng antik, tua, agung dan kukuh penuh rahasia sebenarnya adalah Jumena dengan segenap kepribadian yang dimilikinya. Terjadilah dialog antara Pemburu dan Jumena. Berdasarkan uraian tersebut diketahui pikiran tentang kematian selalu muncul karena naluri Jumena mendesaknya sampai dalam taraf ketakutan menghadapinya. Namun mesti pun naluri kematian itu muncul, naluri kehidupan juga muncul. Sehingga Jumena tidak dapat membedakannya (antara hidup dan mati). Bagi Jumena, hidup dan mati tidak berbeda yakni mati itu sendiri.

JUMENA : Kapan saya mati ?  
 PEMBURU : Tempo hari kau bilang kapan ?  
 JUMENA : Dalam waktu dekat ini

setelah agak lama

JUMENA : Kapan saya mati ?  
 PEMBURU : Tempo hari kau bilang kapan ?  
 JUMENA : Dalam waktu dekat ini  
 PEMBURU : Kau percaya ?  
 JUMENA : Ada yang membisikkan pada saya.  
 PEMBURU : Siapa ?  
 JUMENA : Saya sendiri.  
 PEMBURU : Betul kalau begitu.

( STD:23 )

Hal tersebut dipertegas lagi saat kematian Jemena. Naluri kehidupan dan naluri kematian bergulat menjadi satu sehingga Jumene tidak dapat merasakan bahwa dirinya telah mati, karena Jumena memang telah mati dalam hidupnya.

Sejuta senapan meletus bersama, lalu sejuta lonceng berdentang bersama.

PEMBURU : Kau tahu kau sudah mati ?  
 JUMENA : Apa ?  
 PEMBURU : Kau sudah mati ?  
 JUMENA : Gila! Saya sendiri tidak tahu. (Senyum pahit) Apa boleh buat.  
 PEMBURU : Tidak perlu tahu. Seperti halnya tentang hidup.

( STD:167 )

Kedua naluri terus bertempur, tujuan naluri kehidupan tidak tercapai dalam hidup Jumena. Hal ini membuat hidaup Jumena hampa dan putus asa. Akhirnya naluri kematian menguasai Jumena. Ia menyerah pada naluri ini, bahkan ia berusaha mempercepat naluri ini. Jumena bunuh diri dengan membiarkan dirinya dilalap api yang disulutnya sendiri.



JUMENA menyiram-nyiramkan minyak itu ke seluruh penjuru dan terutama pada remasan-remasan kertas di lantai.

P. TUA : Anakku, jangan, anakku. Kau jangan putus asa seperti itu. Anakku, anakku...

Skuat tenaga PEREMPUAN TUA itu mencoba menghalangi tetapi badan JUMENA lebih kuat sehingga ia malah terjatuh di lantai. Segera JUMENA menyalahkan korek api dan mulai membakar kertas-kertas di lantai.

P. TUA : Kabakaran ! Kebakaran !

Setelah sebentar dengan kepanikan mondar-mandir di sana lalu PEREMPUAN TUA itu keluar sementara.

JUMENA : Ini yang mereka kehendaki !

Lalu JUMENA duduk dengan tenang sementara api semakin besar dan kedengaran suara PEREMPUAN TUA yang menjerit-jerit histeris dan kemudian kentongan mulai dibunyikan dan pasukan PEMBURU semakin berderap dengan bunyi sepatu yang menyeramkan.

( STD:143-144 )

Jumena tidak mati dalam kobaran api itu. Bunuh diri yang dilakukannya membuat ia hanya sampai keadaan koma. Kematian Jumena terjadi beberapa saat setelah pikirannya melayang-layang bersama kesurigaannya terhadap orang-orang yang menurut anggapannya mengancam harta dan jiwanya.

#### **4.2 Ketakutan, Kecemasan, dan Kecurigaan**

Kecemasan adalah semacam kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, yang difus atau baur, dan mempunyai ciri berpengaruh kuat pada diri sendiri (Kartono, 1981:116). Kecemasan merupakan reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan, pengurangan atau tindakan agresi, yang belum dan akan dihadapinya. Lecemasan terhadap sesuatu terhadap sesuatu

terjadi pada individu dalam kaitannya dengan lingkungannya. hubungan individu dengan lingkungannya selain dapat memuaskan individu itu juga dapat memfrustasikannya.

Ada 3 macam kecemasan yang terdapat dalam diri manusia (Koeswara, 1991:36-47), yaitu (1) kecemasan realitas, bentuk kecemasan wajar yang berasal dari realitas, (2) kecemasan neurisis, yaitu bentuk kecemasan terhadap keberadaan insting atau naluri, yang merupakan bentuk kecemasan yang berlebih-lebihan sehingga menjadi tidak wajar, (3) kecemasan moral, yaitu kecemasan yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan terhadap realitas yang dikaitkan dengan nilai dan norma.

Ketiga kecemasan di atas banyak terdapat dalam std, terutama dalam diri tokoh utama; Jumena Martawangsa. Hidup Jumena didominasi oleh kecemasan ini.

### Kecemasan Realitas

Kecemasan terhadap sesuatu yang jelas atau objek kecemasan itu nyata, maka hal ini dikatakan dengan ketakutan. Ketakutan ini bentuknya jelas karena benar-benar mengancam diri kita. Apabila objek rasa takut akan bahaya-bahaya tersebut berasal dari dunia luar, maka ketakutan ini disebut dengan kecemasan atau ketakutan realitas, sedangkan kedua kecemasan yang lain berasal dari kecemasan ini. Kecemasan relitas dalam diri Jumena terdapat dalam data berikut ini.

**PEMBURU** menembakkan senapannya. Dahsyat letusannya.

**JUMENA** : Suara apa itu?

**SABAR** : Seperti lumrahnya, sehelai daun gugur.

**JUMENA** : Saya kira suara bom.



Lampu pentas tiba-tiba padam.

(STD:42)

Jumena mengalami ketakutan terhadap hal-hal yang kecil, yang berada di sekelilingnya. Mendengar suara daun gugur pun, didengarkannya seperti suara bom. Ketakutan ini dilatarbelakangi oleh kecintaan terhadap dirinya yang berlebih-lebihan (narsisisme). Dengan adanya bom yang meledak menyebabkan Jumena takut hidupnya akan terancam.

Ketakutan Jumena tidak hanya terhadap suara daun yang gugur, tetapi juga pada lampu yang tiba-tiba padam.

Tiba-tiba semua lampu padam.

EDAN : (senang sekali). Kiamat. Ternyata kiamat lebih cepat daripada perkiraan ahli meteorologi. Saya datang Tuhan. Hallo sahabatku. (eksit).

JUMENA : (teriak-teriak, histeris) Lampu! Lampu!

Sambil terkekeh EDAN eksit dan mengulangi lagi kuliahnya.

.....

JUMENA : Saya tidak mau kecurian. Saya tidak mau mati dalam keadaan gelap seperti ini. Selain itu saya tidak bisa membedakan apakah saya masih hidup atau tidak dalam keadaan gelap yang amat keparat ini. Saya hampir tidak bisa bernafas. Kegelapan seperti menyumbat hidung dan mulut saya dengan kain lakan hitam yang bau. Oh, kalau saja kegelapan ini berdaging akan saya tembak dahinya.

(STD:97)

Lampu yang padam menyebabkan Jumena merasa takut bila hartanya akan diambil oleh orang lain. Di samping mencintai dirinya sendiri secara berlebihan (narsisisme), Jumena juga amat mencintai hartanya yang dudapatkannya dengan



kerja keras dan semangatnya selama lebih dari empat puluh tahun. Dalam keadaan gelap seperti itu Jumena merasa hidupnya terancam, mulut dan hidungnya terasa tersumbat oleh kain hitam yang bau; Jumena tidak mau mati dalam keadaan gelap.

Jumena takut akan keadaan gelap, karena dengan keadaan gelap Jumena tidak dapat mengawasi dirinya dan hartanya. Oleh karena itu, Jumena meminta Nyai mengambil lilin dan diletakkan di dekatnya. Jumena merasa tersiksa dalam keadaan gelap, namun Jumena pun tersiksa ketika tiba-tiba lampu menyalah dengan sangat terang.

Tiba-tiba semua lampu menyalah dan Jumena menutup matanya, silau.  
**JUMENA** : Bangsat! Cahaya! sama menyiksanya.  
**PEREMPUAN TUA** eksit.

(STD:97)

Bila ketakutan memiliki objek yang jelas mengancam diri manusia itu sendiri, maka kecemasan objeknya tidak jelas, maksudnya objek kecemasan itu tidak harus berupa benda, tetapi bisa berupa keadaan yang sedang dialami. Keadaan ini biasanya mengancam individu, atau bisa dikatakan individu merasa terganggu dengan kecemasan ini.

Jumena Martawngsa mengalami kecemasan realitas dalam hidupnya. Dengan usianya yang sudah tua, Jumena tidak dikaruniai seorang anak pun. Ia merasa tidak ada yang meneruskan keturunannya, hidup Jumena hampa, sepi karena tidak ada suara tangis anak kecil selama bertahun-tahun di rumahnya.

**EUIS** : Kenapa Akang?

**JUMENA** : Saya tidak punya anak! (memejamkan matanya) Tidak satu pun suara anak-anak di rumah ini. Badanku akan terasa

terkantuk-kantuk di situ dengan pernafasan yang sesak, tua dan tanpa seorang anak.  
**EUIS** : Akang selalu menyesali rumah ini. Euis sedih jadinya.  
 (STD:100)

Inilah salah satu kenyataan pahit yang membuat Jumena menjadi cemas, walaupun ia sudah beristri sebanyak empat kali yang semuanya perawan dan subur seperti hutan tetapi tidak dapat memberinya seorang anak.

Kecemasan realitas yang lain ditujukan pada istrinya yang masih berusia muda dan cantik. Dengan kecantikan yang dimiliki oleh Euis, Jumena takut Euis menggunakannya untuk memikat Juki--adik angkatnya. Di samping itu, dengan kondisinya yang sudah tua, Jumena juga cemas jangan-jangan ia tidak mampu memenuhi kebutuhan rohaniah istrinya. Hal ini dapat kita ketahui dalam cuplikan berikut.

**JUMENA** : Hati-hati, Euis.  
**EUIS** : Hati-hati apa, Akang?  
**JUMENA** : Juki.  
**EUIS** : Kenapa?  
**JUMENA** : Dia tampan kan?

**EUIS** cuma diam saja. Kesal susah tentu, tapi semuanya dia tahan saja dalam hati.

**JUMENA** : Dia tampan, 'kan? Bilang terus terang.  
**EUIS** : (Dingin) Biasa.  
**JUMENA** : Dia tampan. Lebih tampan dari saya, Bahkan lebih muda.  
 .....  
**JUMENA** : Ya, tapi tidak pakai BH. Itu kurang baik. Dan mata Juki bukan mata kelereng. Pokoknya saya tidak suka. Punt! Atau kau memang sengaja menarik perhatiannya?  
**EUIS** : Akang, empat tahun sudah, kita berumah tangga dengan.....  
**JUMENA** : Itu bukan jaminan. Pernah juga saya pergoki kau dan Juki sedang asyik omong-omong di dapur. Apa perlunya kau suruh dia menemani kau di dapur?

**EUIS** : Saya tidak pernah menyuruh dia. Dia datang sendiri.  
**JUMENA** : Dan kau ladeni?

(STD:27-29)

Kecemasan ini disebabkan karena Jumena tidak ingin atau tidak suka apa yang dimilikinya diganggu oleh orang lain. Jumena yang selama hidupnya dilalui dengan kesendirian--ayah dan ibunya sejak ia kecil sudah meninggal, sangat mencintai segala sesuatu yang dimilikinya tidak terkecuali istri-istrinya.

Berbagai kecemasan yang berada dalam kenyataan ini menyebabkan terjadinya kecemasan yang berada dalam pikirannya. Pikiran Jumena diganggu oleh kecemasan-kecemasan dan ketakutan-ketaklutan.

### Kecemasan Neurisis

Bentuk kecemasan neurisis adalah kecemasan yang berlebih-lebihan, sehingga menjadi tidak wajar. Kecemasan ini disebabkan karena individu sangat dipengaruhi oleh keberadaan naluri dan instingnya. Pada diri Jumena yang menunjukkan kecemasan neurisis terdapat dalam data berikut ini.

Muncul MARKABA dan LODOD. Keduanya tertawa.

**JUMENA** : Pergi kalian!  
**LODOD** : Dia mengusir kita.

MARKABA tertawa. LODOD tertawa.

**JUMENA** : Mau apa kalian? Pergi! Pergi!  
**PEMBURU** : Jangan hiraukan. Tidurlah.  
**JUMENA** : Saya tidak mau tidur. Mereka akan membunuh saya!  
**PEMBURU** : Bodoh kalau mereka bisa membunuh kau. Tidurlah. Buat apa kau pusingkan, toh kau akan mati juga sekalipun bukan mereka yang membunuh kau. (STD:31-32)



Kecemasan yang ditunjukkan data di atas merupakan neurisis dengan ciri orang yang selalu gelisah, yang selalu membayangkan sesuatu yang hebat akan terjadi. Jumena tercekam oleh kecemasan dan ketakutan akan bayang-bayang dirinya sendiri. Ia merasa cemas akan keberadaan dirinya beserta kekayaan yang dikumpulkannya. Karena hal itulah dalam kecemasan itu, ia membayangkan hal-hal yang berlebih-lebihan. Ia takut Markaba dan Lodod (orang-orang suruhan Juki) akan membunuhnya, dan merebut hartanya.

Euis yang dalam kenyataan cantik dan masih muda, tidak lepas dari beban pikirannya. Jumena yang menuduh Euis serong dengan Juki juga membayangkan Euis dan Juki bersetubuh.

Kecuali lonceng semua diam, juga hujan dan lain-lain. Lalu muncul EUIS dan JUKI. Mereka bercumbuh.

MARKABA : Jangan di sini.  
 LODOD : Di bawah ranjang saja.  
 MARKABA : Jangan. Nanti ketahuan. Di gudang saja.  
 LODOD : Tapi di sana banyak tikus.  
 SEMUA : Ssst.  
 MARKABA : Di bawah ranjang saja.

JUKI dan EUIS masuk ke bawah ranjang dan kemudian bersetubuh di sana.  
 (STD:32)

Persetubuhan antara Juki dan Euis tidak hanya sekali saja terjadi dalam benak Jumena, tetapi berkali-kali. Hal tersebut juga terjadi pada saat Jumena sedang bepergian ke luar kota. Situasi ini juga mempengaruhi kepercayaan Jumena kandungan Euis. Dengan usia yang sudah lanjut Jumena yakin bahwa ia tidak akan

mempunyai seorang anak. Jadi kandungan Euis bukan merupakan anaknya, tetapi hasil dari hubungan gelap antara Euis dan Juki.

**JUMENA** : Sudah lebih dari cukup kau mengatakan itu. Kau mengatakan kau mungkin berisi dan minggu depan kau diam-diam haid.

**EUIS** : Sejak gadis dulu memang Euis biasa telat, Akang, tetapi kali ini Euis merasa yakin. Sudah hampir dua bulan Euis tidak haid. Nyai juga berani memastikan. Dan kalau Akang mau, besok kita sama-sama pegi ke dokter.

**JUMENA** : Lebih baik kau diam. Kalau kau benar hamil, lahirkan saja.  
(STD:99)

Kecemasan yang terdapat pada diri Jumena tidak hanya ditujukan pada Euis, Markaba dan Lodod, Tetapi juga pada Juki, Warya dan Emod serta Sabaruddin. Namun, diantara orang-orang itu, kehadiran Pemburulah yang sebenarnya amat menggangukannya. Karena kehadiran Pemburu selalu mengingatkan bahwa ajalnya semakin dekat.

Lampu pentas menyusut dan berubah warna. Muncul san PEMBURU dari rongga tua itu. Tokoh Agung itu semakin besar. Sementara itu JUMENA terkapar di lantai. Wajahnya mendongak tegak ke langit-langit.

**JUMENA** : Datang juga kau.

**PEMBURU** : Kapan pun datang juga.

.....

**JUMENA** : Kau mainkan saya.

**PEMBURU** : Kau mainkan saya.

Setelah agak lama.

**JUMENA** : Saya kira saya akan mati dua puluh tahun yang lalu.

**PEMBURU** : Kau telah mati sejak kau mengira kau akan mati.

**JUMENA** : Kau mainkan saya.

**PEMBURU** : Kau mainkan saya.

**JUMENA** : Dari siapa kau tahu saya telah mati.

**PEMBURU** : Kau sendiri yang mengatakannya.

(STD:22)



Pemburu seakan mengetahui kapan Jumena akan mati, tetapi sebenarnya hal ini berasal dari pikiran Jumena sendiri. Jumena selalu cemas dan takut akan ajal yang semakin dekat, sehingga ia membayangkan bahwa maut (yang dilambangkan dengan Pemburu) selalu menjemputnya. Namun, Jumena yang selalu berfikir dan berjuang tetap berusaha untuk mempertahankan keberadaannya (harta dan nyawanya). Ia tidak menyadari bahwa ia telah mati, sampai Pemburu menyadarkannya bahwa ia telah mati.

Sejuta senapan meletus bersama, lalu sejuta lonceng berdentang bersama.

PEMBURU : Kau tahu kau sudah mati?

JUMENA : Apa?

PEMBURU : Kau sudah mati.

JUMENA : Gila! Saya sendiri tidak tahu. (Senyum pahit) Apa boleh buat.

PEMBURU : Tidak perlu tahu. Seperti halnya tentang hidup.

(STD:167)

Kecemasan realitas di samping mengakibatkan kecemasan neurisis juga mengakibatkan kecemasan moral.

### Kecemasan Moral

Kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan superego atau ego individu berhubung individu telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral. Kecemasan moral berfungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui bahaya yang mengancam.

Data di bawah ini menunjukkan kecemasan moral yang dialami oleh Jumena Martawangsa.

- JUMENA : Itu karena umunya semua orang boros. Saya yakin itu. Cobalah kamu tanya istri saya berapa ongkos rumah ini. Barangkali kamu tidak percaya kalau saya bilang ongkos bulanan rumah ini kurang dari gaji yang kamu terima setiap bulan.
- ENOD : Tapi ini keadaan istimewa, Gan. Maksud saya tidak setiap kali orang mengadakan pesta kawin.
- JUMENA : Dengarkan. Kalau orang mau hemat dan rajin niscaya tidak akan mengalami kekurangan biar segobangpun.  
 Bisa kali buktikan bahwa standart dan peraturan-peraturan yang saya buat merigikan ? Kamu lupa gaji rata-rata di sini setengah kali lebih besar dibanding dangan tempat-tempat lain. Coba kalian mampir ke pabrik tenun Mustopa atau pabrik minyak milik Haji Bakri dan tanya berapa orang-orang di sana menerima gaji ? Sekali lagi war, Mod, kalau orang mau hemat, insya Allah tak akan mendapatkan kesulitan apa-apa. Dengan gaji yang mereka dapat membayar ongkos pengobatan dan apa saja. Dan lagi tidak masuk akal kalau saya pun harus menanggung biaya pemborosan kalian. Coba saja, kalian boros dan saya harus mengganggu keborosan kalian, sinting namanya. Apalagi untuk pesta kawin lebih sinting lagi.

( STD:20-21 )

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Jumena merasa bersalah bila ia harus menanggung biaya pemborosan karyawan-karyawannya. Jumena serasa bertanggung jawab untuk memperbaiki pola perilaku karyawan-karyawannya. Ia memberika alasan panjang lebar, dengan contoh kehidupannya sendiri. Memang kelihatannya masuk akal, tetapi disamping superego itu mendominasi pikiran Jumena juga untuk mempertahankan ego-nya. Kecemasan moral yang dialami Jumena dilatarbelakangi oleh kehidupannya yang bisa hemat dan akhirnya dapat berhasil menjadi kaya. Kalau dirinya bisa hemat, kenapa orang lain tidak padahal boleh dikatakan kehidupannya jauh lebih buruk jika dibandingkan dengan kehirupan yang dialami oleh karyawan-karyawannya.



Kecemasan moral dialami juga oleh Jumena, sehingga ia membatalkan janjinya pada Sabaruddin untuk membangun masjid dan rumah penampungan.

- JUMENA** : Dua buah rencana yang hebat, luar biasa. Ckk, ckk, ckk ...  
 Dari siapa rencana rumah penampungan ini mula-mula.
- SABAR** : Saya sendiri.
- JUMENA** : Jelas. Jelas. Suatu pikiran yang keliru. Sangat keliru. sangat.  
 Rumah penampungan ?  
 Indah sekali. Terbayang dalam setiap kepala orang yang mendengarkannya sebagai suatu surga impian dimana orang boleh tidur dan makan secara cuma-cuma, dan kemudian orang percaya bahwa yang bernama manusia hanyalah mahluk yang terdiri dari mulut dan perut semata.  
 Pikiran yang keliru. Saya tahu maksudmu baik tapi keliru, dan karena itu sangat berbahaya Sabar. Karena begitu besar rencana cintamu terhadap sesama manusia, barangkali, secara diam-diam dan mungkin tanpa kau sadari kau sedang merencanakan suatu tindakan yang akan mencelakakan manusia-manusia itu sendiri, terutama generasi yang akan datang. Kau diam-diam akan mengajar mereka bermanja-manja dan malas. Tidak!, tidak! kita harus mengajar mereka berdiri sendiri dengan budi daya kakinya sendiri untuk mengembangkan budi daya mereka sebagai mahluk termulia di bumi Tuhan ini.

( STD: 66-67 )

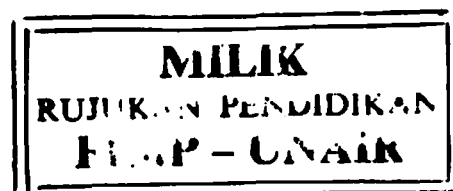
Jumena secara panjang lebar pula memaparkan bahwa rencana itu keliru, rencana itu bukan untuk memperbaiki kehidupan generasi yang akan datang tapi justru malah untuk menjerumuskan generasi yang akan datang. Hal ini dikatakan oleh Jumena bahwa Sabaruddin tidak menyadari kekeliruannya. Generasi muda yang akan berhasil di masa yang akan datang harus mengembangkan kemampuannya, mau bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin karena mereka adalah mahluk termulia yang diciptakan oleh Tuhan.

Bebagai kecemasan dan ketakutan yang dialami oleh Jumena Martawangsa ini selanjutnya berkembang menjadi suatu kecurigaan. Kecurigaan yang menghantui Jumena ditujukan pada orang-orang yang membuatnya cemas secara berlebihan. Euis, istrinya yang cantik ini disamping dicurigai berhubungan gelap dengan Juki, juga dicurigai mengalih hak hartanya jika Jumena meninggal. Juki, dicurigai akan mengambil Euis sebagai istrinya dan merencanakan untuk membunuhnya serta mengambil hartanya. Sabar, dicurigai akan menikakan Euis dan Juki jika Jumena telah meninggal dan telah mempersiapkan makamnya. Kamil, orang yang tidak waras dan selalu dipercayainya itu juga tak luput dari kecurigaan Jumena akan mengambil hartanya.

Kecurigaan yang berlebih-lebihan ini termasuk gejala scizofrebia paranoid atau dikenal dengan paranoid. Hal ini akan dijelaskan dalam sub bab 4.4 (gangguan jiwa Jumena).

#### 4.3 Mekanisme Pertahanan Ego

Freud mengartikan mekanisme pertahanan ego sebagai strategi yang dipergunakan untuk kemunculan terbuka dorongan -dorongan id maupun untuk menghadapi superego atau ego dengan tujuan agar kecemasan dapat dikurangi atau diredakan. Sebenarnya mekanisme ini banyak macamnya, namun hanya ada tiga yang dapat kita jumpai dalam STD. Berikut ini penjelasan mekanisme pertahanan ego dalam STD.



#### 4.3.1 Represi

Mekanisme yang dilakukan oleh individu (*ego*) untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab itu ke dalam ketidaksadaran. Di samping itu dorongan-dorongan yang direpres dapat lolos melalui mimpi atau khayalan dan salah ucap.

Penyaluran kecemasan yang paling dekat dengan mimpi adalah halusinasi. Halusinasi adalah pengamatan tanpa objektifitas, dan tanpa disertai perangsangan-perangsangan fisis yang bersangkutan (Kartono,1981:69). Halusinasi merupakan pengamatan yang sebenarnya tidak ada, namun dialami sebagai suatu realitas; dalam hal ini mempunyai ciri realitas nyata yang dialami oleh subjek.

Jumena yang sudah tua merasa cemas memiliki istri yang masih muda dan cantik. Ia cemas jangan-jangan istrinya tidak mendapatkan kepuasan batin dengan dirinya. Hal inilah yang menyebabkan Jumena selalu menghayalkan bercumbuh dengan Euis. Di samping itu dengan berkhayal seperti itu ia pun mendapatkan kepuasan.

Kembali EUIS merangkul dan menciumi leher JUMENA dan lain-lain. Keduanya tertawa-tawa.

JUMENA : Kalau saja saya tahu kau betul-betul mencintai saya.  
 EUIS : Euis sangat cinta pada Akang.  
 JUMENA : Menyenangkan sekali kalau itu benar.  
 EUIS : Betul Euis mencintai Akang.  
 JUMENA : Mungkin. Sayang akang tidak tahu persis.  
 EUIS : Tidak Perlu.  
 JUMENA : Perlu. Bahkan Akang juga ingin tahu apa betul Akang bahagia.

Terus mereka berciuman dan tertawa-tawa.



**JUMENA** : Sesekali enak juga berhibur seperti ini.

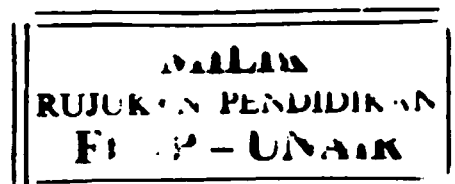
Terus mereka berciuman dan tertawa-tawa.

(STD:6-7)

Kalau Halusinasi dialami oleh Jumena sebagai suatu pengamatan, maka tanggapan yang dihasilkan dari suatu pengamatan dinamakan pseudo-halusinasi. Pseudo-halusinasi merupakan tanggapan yang spontan dari suatu pengamatan realitas. Pseudo-halusinasi sering muncul sendiri di luar kontrol kemauan kita, dengan bagian-bagian detail indrawi yang sangat jelas. Pseudo-halusinasi ini pada umumnya dimuati oleh emosi-emosi yang kuat atau ada nilai perasaan yang tinggi (Kartono,1981:69).

Pseudo-Halusinasi dibedakan menurut indra dimana orang mengalaminya, yaitu: halusinasi optis atau visual atau halusinasi pada pengamatan, halusinasi auditif atau akustik pada pendengaran, halusinasi olfaktoris pada pembauan, halusinasi pengecapan dan halusinasi haptis pada rasa jasmaniah.

Halusinasi optis dialami oleh Jumena ketika lampu padam dan lampu menyala dengan terangnya. Ketika lampu padam ia takut hartanya diambil oleh orang, Jumena menginginkan lampu menyala agar ia dapat mengawasi hartanya. Dengan adanya stimulus dari luar yaitu lampu padam, maka Jumena berhalusinasi bahwa harta yang ia kumpulkan tersebut dicuri oleh orang lain. Dengan adanya halusinasi ini, maka Jumena merasa dapat mempertahankan hartanya. Jumena dapat menyelamatkan hartanya (Lihat STD:96-97).



Halusinasi auditif atau akustik pada pendengaran terjadi pada saat Jumena mendengar suara daun gugur. Ia mendengar suara daun gugur itu seperti suara bom (lihat STD:42). Dengan menghalusinasikan suara daun gugur seperti suara bom, Jumena merasa juga telah melindungi dirinya sendiri. Maksudnya untuk melindungi keberadaannya sebagai individu dengan segala kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya.

Halusinasi-halusinasi ini sangat membantu Jumena untuk meredakan kecemasan yang dialaminya. Dengan adanya halusinasi-halusinasi ini Jumena merasa aman untuk mempertahankan harta dan kekuasaannya.

#### 4.3.2 Sublimasi

Sublimasi adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk meredakan kecemasan dengan jalan mencegah dan menyesuaikan dorongan primitif id yang menjadi penyebab kecemasan, dalam bentuk tingkah laku yang dapat diterima dan dihargai oleh masyarakat.

Jumena Martawangsa yang mempunyai latar belakang hidup yang amat buruk banyak melakukan sublimasi di dalam hidupnya. Jumena dilahirkan dalam keadaan nol dalam arti yang sejati, tidak punya ayah dan ibu. Hidupnya sangat miskin, bahkan semasa kecil ia pernah digendong oleh Perempuan tua dan diajak berjalan-jalan di seluruh pelosok kota untuk mengemis. Dengan latar belakang seperti itu, maka Jumena mempertahankan ego-nya dengan bekerja keras dan berfikir. Jumena berusaha keras untuk mengubah hidupnya yang miskin tersebut. Usaha Jumena

berhasil dan hidupnya sekarang tidak kekurangan materi sedikitpun. Bahkan Jumena menjadi orang terkaya dan terpandang di kota tempat tinggalnya.

PEREMPUAN TUA muncul membawa tempolung ludah dan mengganti tempolung di kaki kursi-goyang. Setelah itu ia melangkah tetapi berhenti di pintu.

P.TUA : Tinggal kita berdua.

JUMENA : Kata orang, dulu saya pernah juga digendong oleh Perempuan Tua.

P.TUA : Kapan?

JUMENA : Dulu zaman normal. Kata orang.

P.TUA : Ketika Agan kecil.

JUMENA : Perempuan Tua itu menggendong saya, membawa saya kemana-mana, menjelajahi pelosok kota.

P.TUA : Kenapa?

JUMENA : Minta-minta. Ngemis.

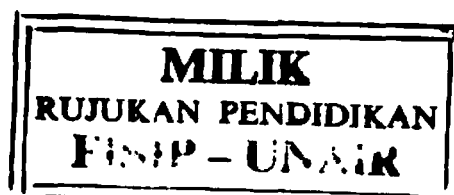
PEREMPUAN TUA itu tersenyum.

JUMENA : Ini bukan lelucon. Ini riwayat hidup saya. Kata orang. Tapi kalau itu lelucon, maka jelas hidup juga suatu lelucon yang pahit. Saya benar-benar sendiri di dunia. Kadang-kadang timbul pikiran yang ganjil. APakah saya tidak pernah dilahirkan? Bahkan saya tidak tahu kenapa saya bernama Jumena. Saya selalu merasa geli kenapa saya perlu menambah nama saya dengan Martawangsa. Apa maksud Tuhan dengan semua ini.

(STD:124-125)

Sublimasi lain yang dilakukan oleh Jumena adalah memelihara si edan Kamil.

Dengan memelihara Kamil yang sudah tua dan kurang waras, Jumena ingin dianggap oleh Masyarakat sebagai orang yang berjiwa sosial. Walaupun sebenarnya Kamil tidak ada hubungan saudara, Jumena tetap mau memeliharanya. Begitu pula dengan Juki, Jumena mau memelihara Juki dan memberinya pekerjaan karena di samping Jumena



ingin membalas budi baik ayah Juki, ia tidak ingin masyarakat menilainya sebagai orang yang tidak tahu membalas budi.

**JUMENA :** (tegangt menahan marah) Saya percaya saudara Sabar pun mengerti bahwa berbicara atau menuduh tanpa fakta adalah berbahaya. Saya a-sosial? Saya tidak tahu cara kau berfikir. Dengarlah, apa kekurangan saya sebagai orang muslim? Atau seseorang yang hidup dalam suatu masyarakat? Setiap Jumat saya memberi sedekah pada orang-orang miskin yang berbondong-bondong datang kemari, dan setiap hari raya Idul Fitri saya tidak pernah lupa menunaikan Zakat dan Kurban setiap hari Raya Idul 'Adha. Saya buka sawah, saya buka perkebunan, pabrik-pabrik untuk menggerakkan masyarakat, agar suka bekerja dan meningkatkan daya pikir mereka. Dan saya kira, dalam ukuran saya, juga merupakan suatu kebanggaan bahwa saya rela menunjang hidup seseorang yang tidak waras dalam rumah ini yang sebenarnya bukan tanggung jawab saya; hanya karena dulu dia pemilik rumah ini yang tidak lagi punya keluarga.

(STD:80-81)

Semua yang dilakukan oleh Jumena baik untuk amal maupun untuk kepentingannya sendiri pada intinya agar masyarakat memberi nilai baik pada dirinya. Ia menginginkan masyarakat memberi nilai baik pada dirinya. Ia menginginkan masyarakat menghargai apa yang selalu dilakukannya.

#### 4.3.3 Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah mekanisme yang ditunjuk pada upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan ke dalam dalih atau alasan yang seakan-akan masuk akal, sehingga kenyataan individu tersebut tidak lagi mengancam individu lagi.

Rasionalisasi dilakukan oleh Jumena tatkala ia membatalkan janjinya untuk membangun masjid dan rumah penampungan. Superego Jumena berperan aktif tatkala ia memberikan alasan panjang lebar. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan kutipan berikut.

**JUMENA :** Sabar, bagi anak di bawah umur enam tahun rumah penampungan itu mungkin ada gunanya, tapi merupakan racun mujarap belaka bagi anak-anak selebihnya. Bahkan merupakan tali gantungan bagi mereka yang akil balik. Sabar, untuk hari depan mereka, mereka harus sebagaimana yangf saya alami.

Dengarkanlah, musik yang paling merdu dalam hidup ini; kerja dan berfikir. Irama lagu kerja dan pikiran manusia akan mampu membelah gunung Ceremai menjadi tujuh bukit kecil.

Sebentar sunyi.

**JUMENA :** Tentang masjid, sekarang biarkan saya bertanya dulu. Yang dimaksud dengan pembaruan apakah pembongkaran atau pembangunan kembali?

**SABAR :** Ya, dalam arti yang luas. Kita akan memperluas dan memperindahya.

**JUMENA :** Ha? Memperindah? Materialistik! Materialistik! (menghisap nafas berat) Ya Allah Ampunilah hambah. (menggeleng-geleng) Saya yakin. Biarkan saya tanya lagi. Semua ini rencana siapa?

**SABAR :** (menahan diri) Sebagian terbesar kaum ulama. Juga umumnya penduduk di sini.

**JUMENA :** Kalau begitu gampang saja. Sebagian besar penduduk di sini rusak iman dan sinting.

(STD:73-75)

Jumena memberi alasan yang secara sepintas terlihat seperti masuk akal, tetapi sebenarnya hanya untuk meredakan kecemasannya dalam mempertahankan hartanya. Dengan memberikan alasan tersebut Jumena dapat mengurangi rasa cemasnya. Jika ditinjau lebih lanjut alasan yang diberikan oleh Jumena tidak



mempertimbangkan perasaan Sabaruddin yang telah membentuk sebuah panitia, Jumena pun tidak melihat sisi baik dari rencana tersebut, ia hanya melihat sisi buruknya saja.

Rasionalisasi yang lain dipaparkan oleh Jumena tatkala ia menasehati Warya ketika ada salah satu karyawan yang minta kenaikan gaji. Jumena memberikan contoh dirinya sendiri agar alasan yang dikemukakannya bertambah kuat. Alasan tersebut adalah sebagai berikut.

**EMOD** : Maaf, Gan, tapi saya kira kebiasaan orang lain-lain. Juga sifat orang. Maksud saya mungkin gaji yang diterima seseorang cukup besar tapi bukan tidak mungkin ada saja orang yang menganggapnya kurang.

**JUMENA** : Itu karena umumnya semua orang boros. Saya yakin itu. Cobalah kamu tanya istri saya berapa ongkos rumah ini. Barangkali kamu tidak percaya kalau saya bilang ongkos bulanan rumah ini kurang dari gaji yang kamu terima setiap bulan.

**EMOD** : Tapi ini keadaan yang istimewa, Gan. Maksud saya tidak setiap kali orang mengadakan pesta kawin.

**JUMENA** : Dengarkanlah kalau orang mau hemat dan rajin menabung, niscaya tidak akan mengalami kekurangan biar segobangpun.

Bisa kau buktikan bahwa standart dan peraturan-peraturan yang saya buat merugikan? Kamu lupa bahwa gaji rata-rata di sini lebih besar setengah kali dibanding tempat-tempat lain? Coba kalian mampir ke pabrik tenun milik Mustofa atau pabrik minyak kacang milik haji Bakri dan tanya berapa orang-orang di sana menerima gaji? sekali lagi War, Mod, kalau orang mau hemat, Insya Allah tidak akan mendapatkan kesulitan apa-apa. Dengan gaji yang mereka terima, mereka akan dapat membiayai ongkos pengobatan dan apa saja. Dan lagi tidak masuk akal kalau saya harus menanggung biaya keborosan kalian. Coba saja, kalau semua boros dan saya harus menanggung keborosan kalian, sinting namanya. Apalagi untuk pesta kawin lebih sinting lagi.

(STD:19-20)

Dengan memberikan alasan tersebut paling tidak Jumena dapat sedikit meredakan kecemasan bila harus memberikan kenaikan gaji pada pegawainya.

Tidak hanya terhadap harta dan kekuasaannya saja Jumena mempertahankannya dengan rasionalisasi, tapi juga untuk mempertahankan istrinya--Euis. Euis juga dianggap miliknya, Jumena tidak ingin ada yang menggangukannya. Jumena amat hati-hati terhadap apa yang dimilikinya.

**JUMENA** : Hanya orang bodoh yang bisa tenang. Lagi, kalau kau bilang saya terlalu hati-hati, terus terang saya katakan, sebaliknya kau kurang hati-hati. Terus terang saya katakan saya tidak senang kalau kau keluar dari kamar mandi tanpa BH.

**EUIS** : Tapi Euis selalu pakai baju.

**JUMENA** : Ya, tapi tidak pakai BH. Itu kurang baik. Dan mata Juki bukan mata kelereng. Pokoknya saya tidak suka. Punt! Atau kau memang sengaja ingin menarik perhatiannya?

**EUIS** : Akang, empat tahun sudah, kita berumah tangga dengan.....

**JUMENA** : Itu bukan jaminan. Pernah juga saya pergoki kau dan Juki sedang asyik omong-omong di dapur?

**EUIS** : Saya tidak pernah menyuruhnya, dia datang sendiri.

**JUMENA** : Dan kau ladei?

**EUIS** : Lalu apa harus saya usir?

**JUMENA** : Itu terserah bagaimana caranya kau, tapi pemandangan serupa itu tidak enak dipandang mata. apalagi di hati.

**EUIS** : (gembira) Akang cemburu?

**JUMENA** : Cemburu? Minderwadig! Buat apa? saya hanya tidak suka milik saya diganggu orang lain.

(STD:28-29)

Apa yang dilakukan oleh Jumena ini berguna untuk meredakan kecemasan dan kekhawatirannya bila istrinya menyeleweng. Di samping itu secara langsung ia juga berhati-hati terhadap apa yang dimilikinya, namun terkadang terlalu berlebihan.



#### **4.4 Gangguan Jiwa Jumena**

Pada sub bab 4.2 telah dijelaskan macam-macam kecemasan yang ada di dalam diri Jumena. Kecemasan Jumena memiliki sifat serius, khronis dan berkesinambungan terus menerus, kecemasan itu bisa menimbulkan keadaan panik. Dan kecemasan-kecemasan hebat pasti menyebabkan kerusakan pada fungsi-fungsi fisi; misalnya perubahan menjadi penyakit lambung, tekanan darah tinggi atau hipertensi, asma dan gangguan pada fungsi psikis yang lain. Untuk mengurangi dan menghilangkan perasaan kecemasan itu merupakan dorongan yang sangat kuat pada setiap orang. Dan macam-macam gejala neurisis yang dialami oleh Jumena pada intinya merupakan reaksi penghindaran terhadap kecemasan atau pertahanan ego yang tidak layak atau tidak tepat caranya.

Kecemasan yang ada dalam diri Jumena menyebabkan terjadinya beberapa gangguan jiwa, antara lain : (1) psikoneurosa, (2) Fobia, (3) Anxieti Neurosis (neurosa kecemasan).

##### **(1) Psikoneurosa**

Sekelompok reaksi psikis dengan adanya ciri khas yaitu kecemasan dan secara tidak sadar ditampilkan keluar dalam pelbagai bentuk tingkah laku dengan jalan menggunakan mekanisme pertahanan diri (deference mekanism).

Pengkondisian yang buruk dari lingkungan sosial yang tidak menguntungkan individu, menimbulkan banyak ketegangan dan kecemasan serta gangguan mental yang patologis atau gangguan mental yang disebut neurosa (Kartono. 1981:118).

Jumena yang banyak mengalami kecemasan (lihat sub bab 4.2) yang terus menerus menimbulkan stress atau ketegangan batin yang kuat dan kronis. Ketegangan ini menimbulkan frustasi yang hebat pada diri Jumena. Frustrasi ini muncul karena pertahanan ego yang dilakukan oleh Jumena tidak sepenuhnya dapat meredakan kecemasannya. Bukti dari frustrasi adalah Jumena bunuh diri dengan membiarkan tubuhnya terbakar oleh api yang disulutnya sendiri. Lihat kutipan berikut.

Sekuat tenaga PEREMPUAN TUA itu mencoba menghalangi, tapi badan JUMENA lebih kuat sehingga ia malah terjatuh di lantai. Segera JUMENA menyalahkan korek api dan mulai membakar kertas-kertas di lantai.

P. TUA : Kebakaran! Kebakaran!

Setelah sebentar dengan keonikan mondar-mandir di sana lalu PEREMPUAN TUA keluar sementara.

JUMENA : Ini yang mereka kehendaki!

Lalu JUMENA duduk dengan tenang sementara api semakin besar dan kedengaran suara PEREMPUAN TUA yang menjerit-jerit histeris dan kemudian kentongan mulai dibunyikan dan pasukan PEMBURU semakin berderap dengan bunyi sepatunya yang menyeramkan.

(STD:144)

Jumena sering menjalankan mekanisme pertahanan ego melalui alam khayalannya, dalam lamunan-lamunan fiktif yang diciptakannya sendiri dan merupakan gambaran dunia semu. Mekanisme pertahanan ini justru malah membuat kecemasannya semakin parah.



## **2. Fobia**

Fobia adalah ketakutan atau kecemasan yang abnormal tidak rasional dan tidak bisa dikontrol terhadap suatu situasi atau objek tertentu.

Fobia merupakan ketakutan atau kecemasan khas neurisis, sebagai simbol dari konflik-konflik neurisis, yang menimbulkan macam-macam bentuk kecemasan dan ketakutan. Seperti sudah dijelaskan pada sub bab 4.1, Jumena selalu mengalami ketakutan baik ketakutan yang realitas maupun yang neurisis. Ketakutan ini adalah akibat dari kondisi lingkungan yang membuatnya tegang, sehingga segala sesuatu walaupun itu hal yang paling kecil dianggap dapat mengancam dirinya --melenyapkan keberadaannya. Ketakutan itu juga disebabkan keadaannya yang tua renta dan kaya raya dengan istri yang cantik, sedangkan tidak seorang anakpun lahir dari perkawinannya itu.

## **3. Anxiety Neurosis (neurosa kecemasan)**

Neurosa kecemasan adalah kondisi psikis dalam ketakutan dan kecemasan khronis, sunggupun tidak ada rangsangan yang spesifik. Ada saja yang mencemaskan hatinya; hampir semua peristiwa menjadi penyebab timbulnya rasa cemas dan takut. Misalnya : takut mati atau takut gila dan macam-macam ketakutan yang tidak dapat dikategorikan dalam fobia. Emosi penderita tidak stabil, sangat irritable, cepat tersinggung dan mudah marah, sering dalam keadaan excitet atau gempar gelisah. Serta dipengaruhi macam-macam fantasi, delusi, ilusi dan selalu dikejar sesuatu yang tidak jelas.

Keadaan Jumena dipenuhi oleh macam-macam ketakutan, hampir semua kejadian yang dialaminya baik interaksi dengan lingkungan di dalam rumahnya maupun diluar rumahnya mencemaskan dirinya. Kecemasan ini menyebabkan Jumena sering merasa mual dan muntah, badannya selalu lelah, menderita sesak nafas dan banyak keringat.

EUIS muncul dan terkejut melihat suaminya sedang batuk-batuk parah terjongkok dekat jendela.

EUIS : Akang (menghampiri suaminya).  
 JUMENA : (segera bangkit) Tidak apa-apa. Tidak ada apa-apa.  
 EUIS : Sebaiknya Akang makan. Euis tadi ngaji. Ini kan malan Jumaat.

JUMENA duduk dan tampak sesak sekali pernafasannya.

(STD:24)

Keadaan Jumena yang sudah tua dan kecemasan yang berlebihan menyebabkan Jumena selalu merasa sesak nafas. Adegan keadaan sesak nafas juga digambarkan pada STD halaman 63, disamping itu Jumena juga selalu berkeringat bila dalam keadaan tegang.

Setelah menyapu keringat pada wajah dan leher JUMENA lalu PEREMPUAN TUA meninggalkan lelaki itu.

(STD:90)

Sebab-sebab neurosa kecemasan dalam diri Jumena antara lain ialah kecemasan, ketakutan, kesusahan, dan kegagalan-kegagalan yang bertubi-tubi, lalu ia mengadakan penekanan atau represi terhadap emosi-emosi negatif akibat kegagalan tadi, namun tidak dapat berlangsung dengan sempurna. Menurut Freud juga



disebabkan oleh dorongan-dorongan seksual yang tidak terpuaskan dan terhambat, sehingga mengakibatkan timbulnya banyak konflik batin, ketakutan dan kecemasan (Kortono, 1989:123).

Jumena Martawangsa hidupnya selalu dipenuhi oleh ketidaksadaran pikirannya, dipenuhi oleh halusinasi dan khayalan. Arus ketidaksadaran membuat hidup Jumena selalu tertekan, sehingga hubungan dirinya dengan realitas seakan-akan terputus. Karena hal itulah Jumena dapat dikatakan mengalami psikosa, yaitu bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan adanya disintegrasi kepribadian dan terputusnya hubungan dirinya dengan realitaas (Kortono, 1989:173).

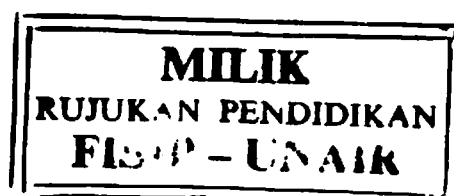
Pada permulaan kemunculan psikosa, unsur mecemasan memegang peranan penting, bahkan mungkin terpenting, sehingga penderita mengambangkan halusinasi-malusinasi dan delusi-delusi serta fantasi-fantasi yang menakutkan. Penderita akhirnya tidak dapat membedakan isi angan-angan sendiri dengan realitas nyata. Fungsi pengenalan, fungsi perasaan dan kemauannya, masing-masing beroperasi sendiri-sendiri, tidak terintegrasi atau tidak ada pengaturan terhadap fungsi-fungsi psikis yang menjadi otonom dan liar beroperasi sendiri-sendiri itu. Terjadilah khaos dan disintregasi kepribadiannya atas mana individu tidak dapat mengadakan regulasi.

Muncullah kemudian banyak mecemasan dalam kondisi kepribadian yang kalut ini. Ketidakmampuan merealisir dan menyalurkan kecemasan-mecemasan itu mengakibatkan kerusakan dan gangguan pada sistem syaraf. Maka ketegangan psikis berubah menjadi peristiwa-peristiwa somatis atau jasmaniah. Contohnya : reaksi dan

pemasakan yang keliru daripada kecemasan-kecemasan itu mengakibatkan kacaunya irama detak jantung. Peristiwa yang demikian ini disebut ekstrasystoli nerveus pada detak jantung. Sarjana ahli jantung mengatakan, bahwa zat-zat yang menyebabkan ekstrasystoli nerneus itu adalah : derifat-derifat atau turunan dari adrenalir yang diproduksi sewaktu orang menjadi cemas.

Selanjutnya para ahli mengatakan bahwa kecemasan itu tidak hanya mengacaukan fungsi jantung saja, akan tetapi juga mengacaukan fungsi batang otak. Dan batang otak inilah yang menentukan lemah-kuatnya daya pikul psikis. Pada batang otak ini terdapat sentra-regulasi dan sentra-intregasi, yang mengatur segala fungsi psikis. Maka tumpukan kecemasan itu mengganggu batang otak, sehingga berkurangnya daya pikul psikis, dan berlangsunglah proses dekompensasi psikis.

Secara garis besar dapat digambarkan skema pendek dan dekompensasi psikis sebagai berikut : (1) Bermacam-macam situasi dan peristiwa yang berlangsung di lingkungan masyarakat, muncullah reaksi-reaksi psikis yang disebut : impuls-impuls hebat, yang tidak dapat dicerna atau dimasak dan diselesaikan dengan baik. (2) Ketidakmampuan mencerna impuls-impuls tersebut, muncullah banyak kecemasan. Kecemasan-kecemasan tersebut sangat mengganggu dan mengurangi daya pikul psikis. (3) Jika beban kecemasan lebih besar, sedang daya pikul psikis mengecil atau berkurang, maka akan terjadi proses dekompensasi psikis atau kegagalan melakukan kompensasi melalui psikisnya. (Kartono, 1981:174-175).





Jumena Martawangsa mengalami kekacauan pada irama detak jantungnya yang disebabkan oleh kecemasan yang berlebihan. Sehingga Euis--istrinya takut akan keadaan jantungnya bila ingin memberitahu kandungannya.

- JUKI : Kalau begitu tidak ada yang perlu dicemaskan Percayalah, Euis. Semuanya akan beruba seketika hanya karena berita gembira ini. Lihatlah nanti. Saya tahu bagaimana caranya menyampaikan berita ini ketelinga tebalnya itu.
- EUIS : Hati-hati jantungnya....
- JUKI : Kau memang istrinya, tapi saya jauh lebih mengenalnya daripada kau.

(STD:53)

Keadaan jantung yang demikian membuat Jumena tidak kuat menanggung beban psikis yang dialami, sehingga ia melakukan kompensasi (pertahanan ego). Namun kompensasi yang ia lakukan justru tidak membuatnya tertolong, sebaliknya menjadikannya tersiksa. Kompensasi tersebut yaitu ketika Jumena membayangkan Pemburu menjemputnya, ia tidak menginginkan kematiannya. Disamping pemburujuga ada dua tokoh yaitu Markaba dan Lodod yang menginginkan kematiannya. Justru khayalan tentang hal-hal itulah yang tidak henti-hentinya menggangukannya membuat ia frustrasi dan melakukan Dekompensasi untuk jalan membunuh dirinya dengan membiarkan tubuhnya mati terbakar api yang disulutnya sendiri.

Disamping mengalami dekompensasi psikotis Jumena juga mengalami schizofrenia paranoid yaitu kegilaan dipenuhi dengan waham-waham dan delusi-delusi. Penderita diliputi bermacam-macam delusi kecurigaan-kecurigaan dan



halusinasi-halusinasi yang terus menerus berganti-ganti coraknya, dan sangat tidak teratur, kacau balau; ada delusion of grandeur and delusion of persecution. Emosinya umumnya beku, dan pasien jadi sangat apathic. Penderita akan bersikap sangat bermusuhan terhadap siapapun juga. Dia selalu merasa curiga, iri hati dan cemburu. Juga merasa dirinya penting besar grandieus. Sering sangat fanatik religius atau moralis yang berlebihan sekali.

Demikian juga dengan Jumena, Ia terlihat sangat curiga pada setiap orang yang berada di sekelilingnya, baik terhadap Euis, Juki, Sabaruddin, Warya dan Emod juga Nyai. Jumena pun merasa besar dan berkuasa, tatkala karyawan-karyawannya meminta kenaikan gaji ia tidak mau memberikannya ia mengaggap karyawan-karyawannya akan hancur sementara ia dapat menikmati hartanya sampai tujuh turunan.

JUKI : Saya cuma mengajukan jalan tengah. Saya hanya kuatir lama-lama perusahaan akan ambruk.  
 JUMENA : Lebih dulu mereka yang ambruk. Saya masih cukup punya uang simpanan sampai usia saya berlipat dua.

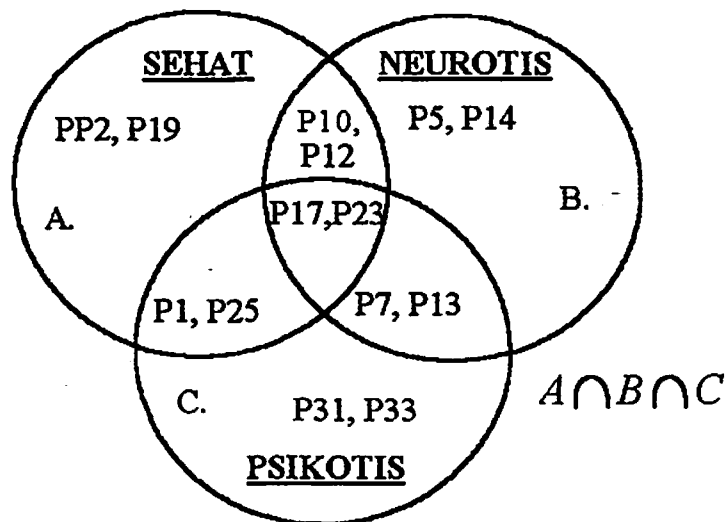
(STD:59)

Disamping merasa sangat berkuasa, Jumena juga merasa moralis, ia tidak dapat membiarkan orang lain berbuat kesalahan. Jumena memberikan nasehat panjang lebar tatkala ia membatalkan pembangunan masjid dan rumah penampungan, iapun memperingatkan Euis agar hati-hati terhadap Juki yang tampan, mengingatkan agar karyawan-karyawannya tidak boros padahal hal itu untuk mempertahankan keberadaannya.



Berdasarkan uraian di atas disimpulkan adanya kemunculan gejala psikotis pada orang-orang neurotis, hal ini tidak berarti bahwa psikosa itu merupakan gejala neurosa yang parah. Yang benar adalah : ada kontinum (perkesinambungan) dari proses atau stadium sehat-neurosis-psikotis. Ada peralihan graduil, disamping adanya ketidaksinambungan atau diskontinuitas perkembangan. Maka ada beberapa psikosa yang muncul sebagai interaksi kombinasi daripada faktor-faktor milieu ciri-ciri neurotis tertentu.

Kepribadian Jumena Martawangsa dalam drama STD dapat kita lihat pada diagram berikut ini.



$$A = \{ P1, P2, P10, P12, P17, P19, P23, P25 \}$$

$$B = \{ P5, P7, P10, P12, P13, P14, P17, P23 \}$$

$$C = \{ P1, P7, P13, P17, P23, P25, P31, P33 \}$$

$$A \cap B = \{ P10, P12, P17, P23 \}$$

$$A \cap C = \{ P1, P17, P23, P25 \}$$

$$B \cap C = \{ P7, P17, P13, P23 \}$$

$$A \cap B \cap C = \{ P17, P23 \}$$

Keterangan :

$$A \cap B = \{ P10, P12, P17, P23 \}$$

Peristiwa-peristiwa yang termasuk dalam katagori sehat dan neurosis P10, P12, P17, P23.

$$A \cap C = \{ P1, P17, P23, P25 \}$$

Peristiwa-peristiwa yang termasuk dalam katagori sehat dan psikotis adalah P1, P17, P23, P25.

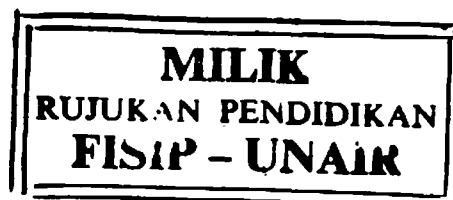
$$B \cap C = \{ P7, P17, P13, P23 \}$$

Peristiwa-peristiwa yang termasuk dalam katagori neurosis dan psikotis adalah P7, P17, P13, P23.

$$A \cap B \cap C = \{ P17, P23 \}$$

Peristiwa-peristiwa yang termasuk dalam katagori sehat dan neurosis adalah P17, P23.

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa yang termasuk dalam katagori sehat-neurotis-psikotis terjadi pada saat Jumena menaruh curiga yang berlebihan terhadap Euis dan Juki, sampai-sampai Jumena membayangkan bahwa Euis dan Juki akan membunuhnya.



## **BAB V**

# **KESIMPULAN**